

**UTILITAS BAHASA DALAM MENGGONSTRUKSI HEGEMONI
KEKUASAAN PADA *NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK*: PERSPEKTIF
ANTROPOLOGI LINGUISTIK**

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang Telpn (0341)
464318 Faks (0341) 640782 Ponsel: 08123575435 Email : atika_umm@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed at (1) explaining the author hegemonic power expressed in the literary texts by signifier system, (2) explaining the hegemonic power shown in the literary texts as a humanity representation, and (3) finding the basic concept to explain in the language, the system of power and culture in linguistic anthropology perspective. This research used descriptive qualitative method in order to explain that the language utility in linguistic anthropology perspective could formulate and reconstruct hegemonic powers shown in Ahmad Tohari's novels entitled Ronggeng Dukuh Paruk. The research data included primary and secondary data. The primary data were in the form of literary texts (novels). While secondary data included: (1) various references or journals related to the research problems, (2) a variety of important information obtained from the author, cultural observers and readers are referred from internet. The data collection was done by library research for in-depth understanding on the meanings. The Data analysis techniques required reading for meaning in a semiotic reading of heuristic and hermeneutic reading. The results showed that (1) hegemonic power shown by the author through signifier system could be considered in the use of signs / symbols that led to the meaning of power in linguistic categories associated with the community culture shown in the texts, (2) the hegemony of power indicated in the texts as humanity representation that sometimes, for certain interests, language could be used as a mean of justification to human behavior, (3) the language used in the text could not be separated from the public culture in giving meaning of power. Representation of power was clearly reflected in the use of markers to discuss and interpret the language that referred to the social reality.

Key words: language utility, hegemonic power, signs, representations.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) memberikan penjelasan tentang hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang dalam teks sastra melalui sistem penanda; (2) memberikan penjelasan tentang hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan dalam teks sastra sebagai representasi kondisi kemanusiaan.; (3) menemukan konsep dasar yang dapat memberikan penjelasan tentang bahasa, sistem kekuasaan dan kebudayaan dalam perspektif antropologi linguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif

sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa utilitas bahasa dalam perspektif antropologi linguistik mampu menformulasi dan merekonstruksi hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks sastra (novel), sedangkan data sekunder meliputi: (1) berbagai referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) berbagai informasi penting yang diperoleh dari pengarang, budayawan, dan pembaca yang dirujuk dari internet. Pengumpulan dapat dilakukan dengan teknik studi kepustakaan disertai pemahaman arti secara mendalam. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang melalui sistem penanda dapat diperhatikan dalam penggunaan tanda/symbol yang mengarah pada pemaknaan kekuasaan pada kategori linguistik yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam teks; (2) hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan dalam teks sebagai representasi kemanusiaan diungkapkan bahwa untuk kepentingan-kepentingan tertentu terkadang bahasa merupakan salah satu alat jitu yang digunakan untuk memberikan suatu pembenaran terhadap perilaku manusia; (3) bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan tergambar secara jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial.

Kata kunci : utilitas bahasa , hegemoni kekuasaan, *Ronggeng Dukuh Paruk*, representasi.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sumber daya publik yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pendapat seseorang kepada orang lain. Seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi simbolik yang dominan. Semiotika sendiri tidak dapat dilepaskan dengan masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup masalah pemahaman penanda dan petanda. Bahasa merupakan alat komunikasi, sarana untuk memanasifasikan ide-ide, serta pernyataan emosi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa dan sastra memiliki hubungan sangat erat. Dengan bahasa,

sastra dapat hadir dalam realitas kehidupan ini. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi di balik teks. Bahasa yang digunakan dalam teks sastra terkadang memiliki maksud sendiri sesuai dengan pilihan metafor yang digunakan oleh pengarang. Lahirnya bahasa akibat proses kreatif manusia, seperti disinyalir Antonio Gramsci sehingga relasi perkembangan dan bentuknya tidak lepas dari akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Lahirnya istilah hegemoni makna dalam perspektif Gramsci, pada akhirnya menghiiasi pancaran kritis, persoalan hegemoni tidak hanya berarti suatu dominasi politik dalam relasi antarnegeri, juga antar kelas sosial. Akan tetapi hegemoni juga dapat berarti dominan pada bidang, seperti: sastra,

pandangan hidup, kebudayaan, ideologi dan sebagainya. Lebih lanjut Saussure (Culler, 1996: 42) mengungkapkan bahwa bahasa terpusatkan pada masalah yang bersifat pemikiran baru yaitu kaitan antara bahasa dan pikiran manusia. Adapun Derrida (2002: 23) dalam dekonstruksi berupaya untuk menemukan segala sesuatu yang selama ini kurang mendapat perhatian. Dengan dekonstruksi memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual apa saja, tanpa harus terikat dengan suatu aturan yang dianggap telah berlaku universal.

Pengarang melalui proses kreatif dalam menghasilkan sebuah karya tentunya akan dipengaruhi oleh banyak hal misalnya: bagaimana ia mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keinginannya. Di samping itu, bagaimana ia mengeksplorasi gagasan pandangan, keyakinan, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan ini baik secara implisit maupun eksplisit sehingga keberadaan bahasa kekuasaan yang digunakan dalam teks tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dipandang perlu telaah kritis berkenaan dengan hegemoni kekuasaan bahasa dalam teks sastra sebagai representasi tanda, serta simbol budaya dan kemanusiaan

Di dalam pergaulan hidup bersama manusia memerlukan alat untuk memahami, mengerti maksud sesama manusia. Alat yang paling efektif untuk keperluan tersebut adalah bahasa. Sukarsono (dalam Halim, 1980: 92) mengungkapkan bahwa dengan bahasa orang akan membentuk pengertian-pengertian, dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan alat pengukur tingkat kemajuan masyarakat. Selanjutnya perbedaan ini dapat dilihat dari dimensi sistem pengetahuan, sistem nilai dan praktik kehidupan. Dalam komunikasi mereka akan menggunakan simbol-simbol yang berbeda sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Untuk kepentingan-

kepentingan tertentu terkadang bahasa merupakan salah satu alat jitu yang dapat digunakan untuk memberikan suatu pembenaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan diungkapkan pengarang dalam teks sastra melalui sistem penanda? (2) Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dapat ditampakkan dalam teks sastra sebagai representasi kondisi kemanusiaan? (3) Temuan apa yang dapat dijelaskan tentang bahasa, sistem kekuasaan, dan kebudayaan melalui teks sastra dalam perspektif antropologi linguistik?

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi berarti karena dapat dimanfaatkan untuk: (1) memperkaya tema pengkajian atau sendi teori antropologi linguistik dan teori wacana sastra, (2) memperluas penerapan teori antropologi linguistik di dalam wacana sastra, (3) mengetahui hubungan pengarang dengan hegemoni kekuasaan yang diformulasi dan dikonstruksi melalui bahasa dalam novel Indonesia modern dengan ideologi sosial tertentu, (4) memperkaya penerapan teori linguistik di bidang simbol-simbol budaya dalam novel Indonesia modern khususnya kajian antropologi linguistik, (5) melahirkan paradigma, asumsi, dan konsep tentang sendi teori linguistik kebudayaan dalam wacana sastra.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa kebudayaan dan kekuasaan, semiotika dan antropologi linguistik sebagai dasar memahami secara komprehensif beroperasinya antara bahasa (tanda), kekuasaan dalam perspektif antropologi. Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu dalam komunitas sosial. Di samping bahasa milik umum di dalam komunitas sosial, bahasa merupakan milik pribadi seseorang. Bahasa merupakan tempat pelarian pada waktu kesunyian, bila hati bertempur melawan kehidupan

ini, bila rasa pikiran menjelajahi soal-soal kehidupan baik di dalam manusia sendiri maupun kehidupan sekelilingnya. Hidup berarti hidup di tengah kenyataan yang terjadi karena adanya kepentingan antara manusia dalam pergaulan hidup bersama. Adapun inti sebenarnya yang menentukan mati serta hidupnya pergaulan hidup adalah perangkat hubungan antara manusia di dalam pergaulan hidup yang didasari oleh nilai-nilai. Kesadaran akan nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada kesadaran akan nilai-nilai.

Di dalam pergaulan manusia memerlukan alat untuk memahami, mengerti maksud sesama manusia. Pergaulan hidup bersama akan melahirkan bahasa, dan bahasa merupakan syarat yang mutlak bagi tegaknya pergaulan bersama. Naluri hasrat berhubungan manusia dengan manusia yang lain mengandung kehendak dan kehendak itu disampaikan oleh manusia kepada manusia lain dalam wujud buah pikiran dan buah perasaan, dua perangkat utama manusia (Chamamah-Suratno, 1998: 8). Hubungan antarmanusia akan melahirkan kelompok yang disebut masyarakat. Lebih lanjut Sukanto (sebagaimana dikutip Chamamah-Suratno, 1998: 9) mengemukakan bahwa masyarakat "... *A self governing group of people engaged in a broad range of cooperative activities*". Rumusan tentang masyarakat menimbulkan konsekuensi yang berupa (a) kehidupan bersama antarmanusia yang menjadi populasinya, (b) kegiatan bersama populasinya dan (c) pengaturan hidup bersama di antara populasinya. Pada akhirnya hasil perwujudan kebersamaan yang dilahirkan oleh kehendak, pikiran dan perasaan dalam menghadapi lingkungan inilah yang melahirkan produk yang

bernama "kebudayaan" yang meliputi sistem lambang dan informasi.

Era globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian, dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses indentifikasi diri dan pembentukan perbedaan antarorang (Abdullah, 1998: 6). Kapitalisme menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini, yang tidak mampu menata dunia sebagai tatanan global, tetapi mengubah tatanan masyarakat menjadi sistem yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan yang mengarah pada pembentukan status dan kelas dengan orientasi tertentu. Selanjutnya perbedaan ini dapat dilihat dari dimensi sistem pengetahuan, sistem nilai dan praktik kehidupan yang membawa dampak ke seluruh dimensi kehidupan dalam arti makro. Keseluruhan proses yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan perbedaan yang ada tidak dapat dilepaskan dengan komunikasi antarmanusia satu dengan yang lain. Dalam komunikasipun mereka akan menggunakan simbol-simbol yang berbeda sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Untuk kepentingan-kepentingan tertentu terkadang bahasa merupakan salah satu alat yang jitu digunakan untuk memberikan suatu pembenaran.

Dalam menghadapi pluralitas yang tengah menyelimuti masyarakat dewasa ini, wacana yang berkembang di seputar projek kajian kebahasaan seyogyanya patut dicermati bersama. Permasalahannya memiliki kaitan yang erat dengan kasus yang selama ini muncul di permukaan. Keberadaan sumber informasi aktual, yang mengungkapkan berbagai macam isu dan berita seringkali menimbulkan ketidakjelasan dalam tatanan interpretatif.

Salah satu karakteristiknya, pemilihan kosa kata penting yang sering disaksikan dalam dunia simbolis dapat memunculkan beberapa jargon yang

memiliki muatan lebih dari muatan dan makna sebenarnya. Barangkali perlu ditelusuri adakah muatan kepentingan dan dominasi atas aliansi kekuasaan? Sejauh mana intervensi bahasa mempengaruhi kekuasaan? Sejauhmana intervensi bahasa mempengaruhi pola kehidupan masyarakat? Persoalan-persoalan ini harus dijawab dalam kerangka melakukan telaah yang berkaitan dengan bahasa dan kekuasaan dalam perspektif budaya.

Dalam determinisme linguistik dinyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa tetapi bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi cara berpikir secara mendalam. Bahasa dapat dikatakan sebagai kerangka dari pemikiran. Menurut teori deterministik linguistik, orang akan sangat sulit untuk bisa berpikir di luar kerangka itu (Thomas, 2006: 38). Jika sebuah sistem bahasa terbentuk, maka bahasa akan mempengaruhi cara anggota masyarakat bahasa itu dalam membicarakan dan menafsirkan dunia mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Geertz (1992: 5) tentang konsep kebudayaan pada hakikatnya adalah konsep semiotik, konsep tentang tanda, simbol, yang diproduksi dan digunakan manusia. Selanjutnya manusia akan melakukan penafsiran untuk mencari makna.

Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran orang. Dengan bahasa (sebagai sistem tanda) seseorang akan mampu memformulasikan keinginannya dalam bentuk kekuasaan baik yang nampak secara eksplisit maupun implisit dalam bentuk ujaran baik tertulis maupun lisan. Visualisasi bahasa dalam kekuasaan ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang dunia penulis terhadap apa yang pernah dipikirkan, dirasakan, dilihat pada realitas kehidupan. Cara pandang tersebut akan berimplikasi pada proses kreativitas ketika menulis. Secara sadar ataupun

tidak penulis berupaya mengungkapkan apa yang terjadi dalam benak batinnya dalam melihat realitas masyarakat. Pada saat itulah eksplorasi gagasan termanifestasikan dalam bentuk nyata baik melalui bahasa, lambang atau simbol lainnya.

Sebagai sistem tanda, fungsi semiotik bukanlah mendeskripsikan tanda-tanda tertentu, melainkan *to describe those conventions that underlie even the most "natural" modes of behavior and representation*" (Culler seperti dikutip oleh Teeuw, 1984: 143). Seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi simbolik yang dominan. Semiotika sendiri tidak dapat terlepas dengan masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup masalah pemahaman penanda dan petanda. Tanda merupakan sebuah elemen dari suatu ranah ekspresi (*expression plane*) yang dikaitkan berdasarkan konvensi dengan satu (atau beberapa) yang ada di ranah isi (*content plane*) (Eco, 2009: 69-70). Dalam hal ini tanda akan melebur ke dalam jejaring perubahan hubungan yang lebih kompleks. Fungsi tanda lahir manakala sebuah ekspresi dikaitkan dengan sebuah isi, kedua elemen yang saling terkait itu menjadi pemungsi-pemungsi (*functives*) untuk korelasi tersebut. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia cenderung menunjukkan pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk hal-hal tertentu.

Di antara segala sistem tanda, sastra adalah yang paling menarik dan kompleks, karena sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran pengalaman; komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman; peninjauan tentang kekuasaan bahasa yang kreatif. Dalam kajian sastra, semiotik mencoba

menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna atau berusaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra.

Menurut Foley (1997: -4) linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep inti antropologi, budaya dan sebagainya untuk menemukan “makna” di balik penggunaannya. Dalam penggunaan bahasa, salah satu sikap yang menonjol dari bahasawan terhadap bahasa ialah relativitas bahasa. Pada relativitas bahasa ini bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya. Kluckhohn dan Strodtbeck (dalam Dayakisni, 2003: 348) mendefinisikan cara pandang tentang dunia melalui konsep orientasi nilai yang berasal dari kategori eksistensial seperti hakikat manusia, hubungan manusia kepada dunia yang dialami, perspektif waktu, orientasi aktivitas, dan hubungan antarpribadi. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan implementasi dari pendekatan *socio histories*. Goldmann (seperti dikutip oleh Damono, 1984: 42) mengistilahkan dengan fakta estetis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fakta estetis terdiri dari dua tataran korespondensi penting yaitu (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam ciptaan pengarang, dan (2) hubungan antara alam ciptaan ini dan alat-alat kesusasteraan tertentu seperti sintaksis, gaya dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisannya. Dari sini tampak bahwa karya sastra merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat yang dihadirkan pengarang melalui perangkat bahasa beserta anasir yang menyertainya.

Bahasa metaforis konotatif, dengan hakikat kreatifitas imajinatif, merupakan faktor utama mengapa karya sastra didominasi oleh sistem tanda. Sebagai akibat kemampuan sastra dalam menjelaskan

tanda-tanda, maka dapat ditentukan ciri-ciri dominan periode tertentu, misalnya pandangan dunia dan ideologi kelompok, jenis hegemoni yang sedang terjadi, dan berbagai kecenderungan lain yang ada dalam masyarakat, yang secara objektif sulit untuk dideteksi (Ratna, 2004: 112). Dengan demikian bahwa sastra mampu mengungkap berbagai macam tanda untuk menyampaikan pesan tertentu melalui karya sastra. Dengan kekuatan bahasa segala apa yang terjadi dalam realitas sosial dengan berbagai kompleksitasnya mampu tereduksi secara menarik dan menakjubkan.

Studi yang dilakukan antropolog Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf mengenai perbedaan bahasa dan falsafah antar budaya yang satu dengan yang lain serta bagaimana dampak dari bahasa terhadap persepsi kita mengenai realita. Penelitian ini menghasilkan pemikiran yang disebut sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Selanjutnya hipotesis ini dibagi menjadi dua yaitu relativitas linguistik dan determinisme linguistik. Dalam teori relativitas linguistik dinyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda dan bahwa perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa. Perbedaan persepsi akan tampak dalam bahasa karena penutur bahasa harus menjelaskan cara mereka dalam memandang dunia sehingga perbedaan pandangan dunia akan tercermin dalam bahasanya. Istilah relativitas menurut Thomas (2006: 37) merujuk pada ide bahwa tidak ada cara yang mutlak atau “alami” secara absolut untuk memberikan label pada isi dari dunia ini. Kita memberi label pada isi dari dunia ini sesuai dengan persepsi masing-masing dan persepsi itu bersifat relatif. Adapun pada teori deterministik linguistik menyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa, tetapi bahasa yang digunakan itu

dapat juga mempengaruhi cara berpikir secara mendalam. Bahasa dapat dikatakan sebagai kerangka dari pemikiran seseorang.

Metode Penelitian

Berdasarkan acuan teoretik, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan hermeneutik, suatu pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi dan pertimbangan-pertimbangan etik pada setiap tindakan dan keputusan pada dunia manusia yang diungkapkan melalui teks sastra. Di samping itu juga digunakan pendekatan hermeneutik yang berupaya memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep semantik dan makna bahasa lebih bersifat kultural (Endraswara, 2003: 42).

Secara operasional, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip kualitatif yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik dapat berupa bahasa yang diformulasikan melalui hegemoni kekuasaan dalam novel Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berupa pemahaman, penjelasan, dan makna berdasarkan dimensi kedalaman.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks sastra (novel) yakni trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang meliputi: *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)*, *Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH)* dan *Jantera Bianglala (JB)*. Adapun data sekunder meliputi: (1) berbagai referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) berbagai informasi penting yang diperoleh dari pengarang, budayawan dan pembaca yang dirujuk dari internet. Teknik pendeskripsian data dilakukan dengan mengutip sebagian dari bagian-bagian penting yang terkait dengan permasalahan

penelitian yang dilengkapi dengan tahun dan halaman novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre, 1978: 5-6).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hegemoni tidaklah menjadi ranah kehidupan sosial kemasyarakatan tetapi telah memasuki wilayah sastra sebagaimana yang terdapat dalam *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Ketiga novel tersebut yakni *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)*, *Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH)*, serta *Jantera Bianglala (JB)*. Dalam novel tersebut diungkapkan kehidupan ronggeng beserta persoalannya dikemas secara terpadu dan menarik. Berbagai fenomena kehidupan tentang masyarakat Dukuh Paruk beserta tatanan sosial yang dihadirkan menarik untuk dikaji secara komprehensif. Secara keseluruhan berikut ini akan dibahas bagaimana beroperasinya hegemoni kekuasaan yang diungkapkan melalui teks dengan sistem penanda bahasa yang digunakan.

Hegemoni Kekuasaan yang Diungkapkan Pengarang dalam Teks Sastra Melalui Sistem Penanda

Hegemoni kekuasaan merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Demikian pula dalam *Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk* bagaimana beroperasinya hegemoni kekuasaan yang diwujudkan melalui sistem penanda bahasa. Seringkali sistem penanda tersebut digunakan untuk memberikan penegasan atas peristiwa atau kejadian yang diungkapkan pengarang secara implisit. Penggunaan metafor konotatif memberikan implikasi bahwa bahasa memiliki energi

yang berkontribusi atas bangunan budaya yang diungkapkan oleh pengarang. Berikut ini beberapa kutipan yang mengarahkan pada penggunaan sistem penanda bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan hegemoni kekuasaan

“Cambang halus di pipinya yang makin enak dipandang bukan milikku, melainkan miliknya juga. Kalau Srintil tersenyum sambil menari aku dibuatnya gemetar (*RDP*, 2009: 39).

“Cambang halus” sebagai sebuah penanda yang memberikan unsur kekuasaan. Bagi Rasmus cambang selalu membayangi dirinya akan kehadiran Srintil. Rasmus masih teringat akan cambang halus di pipi Srintil yang menurutnya makin menarik dipandang. Apalagi kalau si ronggeng itu tersenyum. Rasmus dibuatnya gemetar. Apapun yang dilakukan oleh Srintil dan bagaimana dia berdandan layaknya seorang ronggeng, Rasmus selalu kagum dan selalu membayangkan hal yang aneh-aneh. Kekuatan yang dibangun Srintil mengingatkan secara tegas bahwa Rasmus telah terhegemoni melalui penanda bahasa cambang halus yang telah dilekatkan pengarang melalui tokoh.

“Lama aku berpikir tentang keris itu. Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil. Aku tahu pasti Nenek akan menentang kehendakku. Untung, roh-roh jahat mengajarku bagaimana menipu nenekku yang pikun. Suatu hari kukatakan kepada nenek” (*RDP*, 2009: 39).

“Keris” sebagai penanda identitas simbol kekuatan setelah Rasmus merasa terhegemoni oleh Srintil dia pun rela membuat suatu kebohongan. Kebohongan

muncul dari mulut Rasmus yang mengaku telah bermimpi bertemu dengan ayahnya. Di dalam mimpi itu ayahnya berpesan agar keris warisan keluarganya diberikan kepada siapa saja yang telah menjadi ronggeng di Dukuh Paruk. Perasaan suka Rasmus kepada Srintil membuat Rasmus harus rela melakukan hal yang tidak wajar, yaitu mencuri keris pusaka milik neneknya. Apa lagi dengan dibantu pikiran-pikiran yang kotor, Rasmus berhasil mengelabui neneknya.

Demikian pula kutipan berikut masih menggambarkan tentang perempuan sejati sebagai penanda kekuatan /kekuasaan oleh Rasmus akan diberikan kepada Srintil.

“Yang kuserahi keris itu adalah perempuan sejati, perempuan yang hanya hidup dalam alam angan-angan, yang terwujud dalam diri Srintil yang sedang tidur. Tentu saja perempuan yang kumaksud adalah lembaga yang juga mewakili emak, walau aku tidak pernah tahu di mana dia berada” (*RDP*, 2009: 41).

“Perempuan sejati” memiliki kekuasaan untuk mengatur hidup Rasmus dengan dibayang-bayangi emaknya. Rasmus membawa keris masuk ke dalam kamar Srintil yang tengah tertidur pulas. Dengan masih berada diketiaknya, keris itu aman. Rasmus mengira penyerahan keris semacam ini sangat penuh arti. Selanjutnya keris yang dibalut dengan baju Rasmus diletakkan di samping Srintil tertidur. Rasmus membuat dirinya seakan melihat sosok emaknya ke dalam diri Srintil. Walaupun Rasmus tidak tahu persis dimana keberadaan emaknya. Apapun yang dilakukan semata-mata hanya untuk Srintil. Dalam diri Srintil telah ada kekuatan/kekuasaan sehingga mampu mengatur perilaku Rasmus untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ronggeng sebagai sebuah representasi hegemoni kekuasaan yang sering

menjadi bahasan masyarakat Dukuh Paruk seperti tampak pada kutipan berikut.

Ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas tiap malam (LKDH, 2009: 125).

Kata “ronggeng” memiliki kekuasaan yang diyakini sebagian besar masyarakat Dukuh Paruk. Ronggeng adalah sebuah pemahaman tradisi masyarakat yang telah melekat beberapa periode di masa lampau. Ronggeng sebagai sebuah turunan yang dibentuk masyarakat serta menjadikan kata tersebut dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat Dukuh Paruk.

Sorot mata yang keruh dan rambut yang disanggul tinggi-tinggi memperkuat kesimpulan bahwa sedang ada ketegangan antara Nyai Kartareja dan Srintil (LKDH, 2009: 125).

“Sorot mata yang keruh dan rambut yang disanggul tinggi-tinggi” sebagai sebuah petanda bahwa masing-masing diri antara Srintil dan Nyai Kartareja berada dalam suasana yang kurang nyaman. Kedua-duanya akan mempertahankan kekuasaan diri yang dimilikinya. Masing-masing berada pada prinsip yang berbeda-beda

Sebagai laki-laki kepribadiannya menggaris jelas. Rasmus memang masih muda, tetapi di hati Srintil dia memberi gambaran sebuah pohon kukuh dengan bayangan yang teduh tempat orang bernaung (LKDH, 2009: 142).

Pada “pohon yang kukuh” dan tempat yang teduh memberikan sebuah

pemahaman bahwa tanda tersebut telah memberikan sebuah makna tempat untuk memberikan pengayoman kepada dirinya yakni Srintil. Meski berbeda usia Rasmus telah memiliki hegemoni kekuasaan yang tersembunyi terhadap Srintil yang pada akhirnya memberikan “kedamaian”.

Sakum terus berbicara seakan ingin mengatakan segalanya tentang Dukuh Paruk, tentang Srintil. Tentang keris Kyai Jaran Guyang yang sudah lenyap. Keris itu, yang suatu ketika diserahkan oleh Rasmus kepada Srintil, ternyata adalah pusaka para ronggeng Dukuh Paruk dari kurun ke kurun (JB, 2009: 342).

“Keris” bagi masyarakat Dukuh Paruk memiliki kekuasaan yang tersembunyi. Sakum sebagai salah satu sesepuh yang masih hidup, dia mengetahui semua tentang keris Kyai Jaran Guyang yang menjadi pusaka Dukuh Paruk. Keris itu merupakan sebuah pusaka yang dipegang oleh orang yang menjadi ronggeng. Keberadaan keris Kyai Jaran Guyang sangat membantu para ronggeng untuk dijadikan pusaka agar laris dan banyak digemari oleh kebanyakan laki-laki. Citra Dukuh Paruk tetap terjaga tetapi keberadaan pusaka tersebut sudah lenyap pada waktu Srintil memutuskan untuk berhenti menjadi seorang ronggeng.

Prajurit dua Rasmus membalikkan badan, berjalan sambil menundukkan kepala ke arah dua rekannya di pos jaga. Namun sebelum sampai kepada rekan-rekannya Rasmus berhenti. Bedil yang disandang digesernya ke punggung. Rasmus berdiri beku di balik bayang-bayang pos jaga (JB, 2009: 248).

Kutipan di atas menggambarkan suasana ketika Rasmus keluar dari pos jaga, “bedil” yang disandanginya melambangkan

kekuatan dan juga simbol. Bedil memiliki hubungan dengan diri Rasmus, sebagai tentara yang memiliki kuasa dan wewenang. Rasmus berhak mengadili dan menentukan nasib orang apabila dianggapnya bersalah dan melanggar hukum yang berlaku.

“Bedil” oleh sebagian orang dianggap sebagai pembawa marabahaya, dan juga sumber kekuatan bagi orang yang memegangnya. Rasmus memiliki kuasa dan kekuatan sebagai seorang tentara, hubungan bedil dan Rasmus melambangkan sumber kekuatan dan kekuasaan. Rasmus menggunakannya atas wewenang dan haknya sebagai anggota tentara untuk mengabdikan dan melindungi tanah airnya.

Rasmus sadar betul dirinya tentara dengan segala aturan yang tegas. Sementara itu Rasmus juga sadar dirinya anak daerah Dukuh Paruk. Dirinya tidak bisa lain kecuali saripati tanah pedukuhan terpencil itu. Dukuh Paruk, meskipun sudah ditinggalkannya selama dua setengah tahun, adalah ibu sejarahnya. Rasmus tidak bisa melupakannya begitu saja, apalagi ketika sang waktu datang membawa gejala yang luar biasa: darah manusia begitu mudah ditumpahkan, nyawa begitu gampang dilayangkan. Yang hendak merebut kuasa dan yang dipertahankan kuasa, dua-duanya terjebak dalam pilihan membunuh atau dibunuh (JB, 2009: 249).

Rasmus sebagai seorang tentara memiliki ikatan dinas dengan tugas yang harus dilakukan. Rasmus juga memiliki hubungan batin dengan Dukuh Paruk tempat ia dilahirkan. Hubungan Rasmus dengan profesi sebagai tentara melambangkan hubungan dua kekuasaan yang tidak bisa dipisahkan. Hal itu dikarenakan Rasmus memiliki ikatan dinas yang harus dipatuhi segala bentuk aturannya.

Hegemoni Kekuasaan dapat Ditampilkan dalam Teks Sastra sebagai Representasi Kondisi Kemanusiaan

Karya sastra adalah produksi masyarakat dalam merekam tentang realitas kehidupan dengan segala dinamikanya. *Trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memberikan informasi bahwa teks sastra mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang dikemas dengan cara yang berbeda. Kemampuan teks sastra untuk menyampaikan atau menggambarkan kondisi kemanusiaan dalam banyak hal dapat diperhatikan melalui kutipan-kutipan peristiwa berikut ini.

Srintil diam. Dipandanginya ketiga anak laki-laki di hadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tidak bisa menari seperti seorang ronggeng? Tanya Srintil” (RDP, 2009: 12).

Di pelataran pohon nangka Srintil ditemani Darsun, Rasmus dan Warta menari layaknya seorang ronggeng dewasa. Rasa penasaran Srintil akan kecantikannya sendiri menghegemoni dirinya sendiri untuk membuat ketiga temannya bisa tertarik kepadanya. Pada kenyataannya Srintil secara nyata telah menghegemoni ketiga teman laki-laki sehingga mereka merasakan kagum terhadap Srintil.

“Selama menari wajah Srintil dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang terharu dan kagum melihat bagaimana Srintil melempar sampur. Bahkan Srintil mampu melentikkan jari-jari tengah, sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh seorang ronggeng (RDP, 2009: 20).

Ketidaknyamanan Srintil digambarkan dengan wajah yang dingin. Meskipun demikian banyak orang yang kagum ketika Srintil menari dengan diiringi suara calung dari Sakum. Gerakan-gerakan Srintil ketika melempar sampur membuat orang terkagum-kagum. Gerakan tari dari Srintil merupakan hal yang bisa menghegemoni kekuasaan terhadap orang-orang Dukuh Paruk sehingga semua orang di Dukuh Paruk terkooptasi ketika Srintil melempar sampur dengan begitu indahnyanya.

Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Sebuah pepaya kukuri dari ladang orang. Pada saat yang baik, ketika Srintil seorang diri di pancuran, buah curian itu kuberikan kepadanya. Tak kukira aku akan memperoleh ucapan terimakasih yang menyakitkan” (RDP, 2009: 37).

Ketika Srintil sudah tidak lagi bermain dengannya, Rasmus merindukannya. Dia melakukan berbagai cara untuk dapat dekat dan dapat mencuri perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Salah satunya dengan mencuri pepaya milik orang lain. Sebuah pepaya mampu menjadi simbol dan dapat menghegemoni Rasmus agar selalu dekat dengan Srintil. Cara apa pun dilakukannya demi seorang ronggeng Dukuh Paruk itu. Secara kemanusiaan bahwa Rasmus benar-benar merasakan dirinya telah dikuasai oleh Srintil terbukti untuk memperoleh perhatian dari Srintil ia berupaya untuk melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati Srintil.

“... Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya cara memandangnya membuatku senang.” (RDP, 2009: 37).

Dalam suasana ketika di pancuran, Rasmus merasa Srintil telah membuat dirinya gugup sehingga membuat Rasmus merasa aneh karena saat Srintil menatap dengan caranya, Rasmus menikmatinya. Srintil memang seorang ronggeng yang cantik. Dia menghegemoni Rasmus dengan tatapan matanya sehingga Rasmus terpikat. Itu yang membuat Rasmus semakin sayang kepada Srintil. Secara kemanusiaan Srintil telah mampu memikat pikiran dan perasaan Rasmus sehingga ia tidak kuasa menahannya.

Ronggeng bagi Dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan sukacita. Keangkuhannya adalah tembang dan joget. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan semangat hidup alami, semangat yang sama yang telah menerbangkan burung-burung dan memekarkan bunga-bunga. Jadi ronggeng adalah dunia sukaria dan gelak tawa (LKDH, 2009: 114).

Secara kemanusiaan seorang ronggeng merupakan representasi simbol bagi masyarakat Dukuh Paruk karena ia telah mampu memberikan nilai kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat. Lambang gairah, suka cita dan keangkuhan, perhiasan yang mampu memancarkan semangat hidup masyarakat. Ronggeng sebagai sebuah identitas kesenangan dan kebanggaan bagi masyarakat Dukuh Paruk. Hal ini terjadi karena ronggeng sebagai representasi identitas kebudayaan dan kesosialan bagi masyarakat Dukuh Paruk.

Ronggeng memiliki kekuatan dan atau kekuasaan penuh atas dirinya. Seorang ronggeng menjadi daya tarik bagi laki-laki. Semua pandangan laki-laki akan tertuju pada seorang ronggeng meski dia sudah beristeri. Ronggeng adalah perempuan yang telah difitrahkan untuk mewarisi

budaya Dukuh Paruk sebagai simbol kebanggaan masyarakat sebagai pewarisan tradisi secara turun temurun. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan sebagai berikut.

“Yang baku, seorang laki-laki tergilagila pada seorang ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk menarik hati laki-laki” (LKDH, 2009: 115).

Bedil merupakan lambang kekuasaan bagi orang yang memegangnya. Alat tersebut dapat digunakan untuk mengendalikan semua bentuk kejahatan dan kekerasan ketika terjadi pemberontakan. Hal ini membuktikan bahwa bedil sangat dibutuhkan keberadaannya sehingga semua para tentara dibekali dengan bedil.

Ada gambaran lengkap tentang kemanusiaan yang runtuh dan hancur. Ada potret ironi sejarah manusia yang telah membinasakan kemanusiaan itu sendiri. Pasang-pasang mata yang masih melek itu kadang terpejam bersama-sama kala dari jauh terdengar suara bedil meletup (JB, 2009: 247-248).

Kutipan di atas merupakan suasana di dalam penjara, sebagian dari mereka adalah masyarakat Dukuh Paruk. Para tahanan diperlakukan kurang manusiawi. Karena mereka dianggap terlibat pemberontakan dan dianggap sebagai komunis. Mereka dikumpulkan dalam satu tempat yang sangat sempit dengan bau kencing. Hal tersebut membuktikan bahwa penguasa dalam memperlakukan para tahanan yang dianggap terlibat dengan komunis tidak manusiawi.

Ada suara perempuan mengisak di antara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya dia

menggunting alam nyata dan terbang dalam hidup yang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak. Tetapi ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembab oleh uap kencing dan keringat. Dia terus mengisak (JB, 2009: 248).

Kutipan di atas merupakan suasana yang ada di dalam penjara, seorang perempuan yang tidak percaya bahwa dirinya ada dalam ruangan tersebut. Dia tidak mengerti politik dan apa itu komunis, tetapi penguasa pada waktu tidak segan untuk menghukum warga yang dianggap melanggar. Perempuan tersebut terbayang hidup layak bersama dengan keluarganya, tidak hidup dalam ruang pesakitan yang tidak layak dihuni oleh manusia.

Ruang tahanan melambangkan bahwa penguasa memiliki hak untuk menghukum semua orang yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dengan menghukum banyak orang, bersalah atau tidak sama sekali. Peristiwa pemberontakan tersebut menyebabkan banyak nyawa melayang dengan sia-sia sehingga penguasa menjebloskan orang-orang yang dianggap telah melanggar ke dalam tahanan.

Darsinah serta-merta membakar ingatannya tentang Srintil, ronggeng Dukuh Paruk. Srintil yang menurut berita selentingan sering meronggeng dalam rapat-rapat propaganda orang-orang komunis (JB, 2009: 250).

Dari penjelasan di atas, Srintil sebagai seorang ronggeng sangat digemari oleh kebanyakan orang dan juga oleh orang-orang komunis serta penguasa-penguasa pada waktu itu. Ronggeng melambangkan citra Dukuh Paruk. Dukuh tersebut dikenal oleh masyarakat karena

memiliki ronggeng yang sangat terkenal dan cantik yaitu Srintil. Ronggeng memiliki kekuasaan di atas panggung serta mampu membangkitkan nafsu para lelaki hidung belang yang mengidolakan ronggeng Dukuh Paruk tersebut.

Darsinah merupakan penghuni tahanan sama dengan Srintil, dia dianggap terlibat dengan komunis sehingga dijebloskan ke dalam tahanan. Dia diperlakukan berbeda, hal ini terjadi karena Srintil merupakan ronggeng yang terkenal. Sedangkan Darsinah hanya rakyat biasa dan tidak mengerti tentang sistem perpolitikan yang berlaku di dalam tahanan tersebut

Ronggengnya, kecabulannya, dan terutama sistem kehidupan rohaninya yang ketiganya adalah sendi utama norma kehidupan Dukuh Paruk, secara tidak langsung telah dianggap ikut andil dalam peristiwa malapetaka nasional (JB, 2009: 253).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ronggeng merupakan citra utama Dukuh Paruk yang menyebabkan Dukuh tersebut banyak dikenal masyarakat. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya yaitu ronggeng dianggap sebagai salah satu unsur yang akan merongrong kekuasaan nasional waktu itu. Srintil dan para anggota grup calungnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara karena mereka dianggap terlibat dengan komunis. Di sisi lain ronggeng menyisakan kehidupan buram karena telah terkooptasi oleh hegemoni kekuasaan dan mengakibatkan banyak masyarakat Dukuh Paruk yang dijebloskan ke penjara.

Bahasa, Sistem Kekuasaan, dan Kebudayaan Melalui Teks Sastra dalam Perspektif Antropologi Linguistik

Bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan

tergambar secara jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial. Makna bahasa dalam sastra mampu menjelaskan tanda-tanda yang bersifat kultural, termasuk hegemoni yang sedang terjadi dalam masyarakat yang secara objektif sulit untuk dideteksi.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi di balik teks sehingga relasi perkembangan dan bentuknya tidak lepas dari akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Bahasa yang digunakan sebagai kreativitas imajinatif cenderung bersifat metaforis konotatif, merupakan faktor utama pada karya sastra yang didominasi oleh sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Produk kebudayaan yang berwujud lambang dan sistem informasi berperan penting dalam membentuk kerangka konsep pengarang guna mengeksplorasi gagasan dalam bentuk teks sastra. Pengarang dalam relativitas linguistik akan menafsirkan budaya dan dunia dengan cara khas sastra. Cara khas sastra itu akan terkodekan dalam bahasa yang tersebar dalam ranah keseharian, seperti kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tatanan sosial termasuk karya sastra.

Simpulan

Dari pembahasan sebagaimana yang diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang melalui sistem penanda dapat diperhatikan dalam penggunaan tanda/symbol yang mengarah pada pemaknaan kekuasaan pada kategori linguistik yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam teks.
- b. Hegemoni kekuasaan yang ditampakan melalui teks sebagai

- representasi kemanusiaan digunakan untuk kepentingan tertentu. Bahasa merupakan anasir-anasir proses kreatif imajinatif sebagai salah satu alat jitu yang digunakan untuk memberikan suatu pembenaran terhadap perilaku manusia.
- c. Bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan tergambar jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial. Pengarang dalam relativitas linguistik akan menafsirkan budaya dan dunia dengan cara khas sastra dan akan terkodekan dalam bahasa yang tersebar dalam ranah keseharian, seperti kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tataan sosial termasuk karya sastra.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1998. "Kebudayaan Area Budaya dan Perubahan Pemaknaan". *Makalah* yang disajikan pada Internship Dosen-Dosen Ilmu Budaya Dasar se-Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Mata Kuliah Umum Universitas Gadjadara Yogyakarta, tanggal, 18-27 Agustus 1998.
- Culler, Jonathan. 1996. *Saussure* (Terjemahan Rochayah; Siti Suhayati). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dayakisni, Tri; Salis Yuniardi. 2003. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Derrida, Jaques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Jakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Budi Susanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Halim, Amran (ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional I,II*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blommington & London: Indiana University Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1998. "Bahasa sebagai Manifestasi Budaya". *Makalah* yang disajikan pada Internship Dosen-Dosen Ilmu Budaya Dasar se-Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Mata Kuliah Umum Universitas Gadjra Mada Yogyakarta . tanggal, 18-27 agustus 1998.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 2009. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama